BAB III

REVOLUSI BANI ABBASIYAH

A. Melihat Sekilas Revolusi Bani Abbasiyah

Revolusi sebagai proses politik timbul ketika golongan-golongan kepentingan dalam masyarakat mengusahakan perubahan sosial-politik dengan cara-cara radikal.[1] Krisis sosial dan politik dengan intensitas tinggi, dan sikap keras rezim, menimbulkan kegelisahan yang sangat eksplosif sampai mengakibatkan perasaan tidak aman menyangkut kelangsungan hidup masa rakyat.

Pada tahun 132 H. pemerintahan Bani Ummayah jatuh.[2] Lalu, keturunan al-Abbas pun naik untuk menduduki kursi khalifah. Dalam kejadian tersebut ada revolusi besar yang oleh para sejarawan hendak ditafsirkan. Dengan segera, berbagai pemikiran pun berpendapat bahwa revolusi tersebut adalah revolusi dari bangsa Persia terhadap pemerintahan Arab banyak sejarawan yang memegang pendapat tesebut.

Pendapat tersebut diajarkan ke sekolah-sekolah menengah dan melakukan di benak masyarakat. Namun, pada permulaan abad ini, sebagian orientalis, terutama Willhouzen dalam *"Ad-Daulah Al-'Arabiyyah"* mengingatkan bahwa pendapat tersebut tidak benar. Revolusi Bukan dari bangsa Persia untuk melawan bangsa Arab, tetapi revolusi untuk melawan Bani Umayyah saja. Tujuannya untuk mengubah pemerintahan Bani

[1] Sartono Kartodirdjo, *Pemikiran Dan Perkembangan Historiografi Indonesia, Suatu Alternatif* (Jakarta: Gramedia, 1982), 80-2.
[2] Philips K. Hitti, *History of the Arabs* (Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta, 2013), 430.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Umayyah Menjadi Bani Abbasiyah. Sebagian Sejarawan Arab ada yang megikuti pendapat orientalis tersebut.

Orang yang berpendapat seperti ini akan berpendapat dengan kesulitan-kesulitan yang berkaitan dengan sanggupan terhadap pendapat bahwa revolusi tersebut adalah revolusi bangsa Persia. Karena, Abu Muslim, orang yang mengomandani revolusi tersebut adalah orang Persia dari kabilah Khaddasy. Serta, tempatnya juga adalah Persia, yaitu Khurasan. Namun, ada sesuatu yang lebih penting dari hal itu, yaitu Ibrahim bin Muhammad bin Ali, orang yang menyebarkan propaganda Abbasiyah, pernah berwasiat kepada Abu Muslim. Sesuai dengan apa yang ada dalam riwayat di dalam karya-karya tarikh, dia berkata,"Jika engkau bisa untuk tidak meninggalkan lidah Arab di Khurasan, Lakukanlah."[3]

Memang sulit untuk mengetahui apa makna wasiat yang terkandung dalam riwayat tesebut, Kesulitan-kesulitan tersebut telah membingungkan para sejarawan. Karena, ia memiliki makna yang jelas untuk memerangi dan membunuh bangsa Arab. Namun pembahasan mengenai penafsiran wasiat tersebut akan kami jelaskan di poin selanjutnnya mengenai warna revolusi Abbasiyah.

Secara umum bisa dikatakan bahwa revolusi Abasiyah merupakan sebuah upaya menuju sistem kepemerintahan oleh Bani Abbasiyah, yang semula lingkungan pemerintah dikuasai oleh orang-orang Muawiyyah dan akhirnya menjelang masa-masa kejatuhannya, jelas dapat disaksikan arah dan

[3] Yusuf Al-Isy, *Dinasti Abbasiyah* (Jakarta: Al-Kautsar, 2007), 10.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

beberapa kebijakan politik Bani Umayah mengakibatkan keresahan masyarakat makin kritis. Terutama kekecewaan yang dirasakan oleh sejumlah besar *mawâli (*tunggalnya*; maulâ, client)*, yaitu warga negara Muslim non Arab. Selain menyandang status sosial-politik yang dinomorduakan (*the second citizents*), mereka menderita perlakuan diskriminatif dalam bidang ekonomi. Misalnya, *mawâli* 'hanya' memperoleh tunjangan atau *ghanîmah* (harta pampasan perang) yang jauh lebih kecil daripada yang diterima bangsa Arab asli, padahal mereka telah mengalami beratnya invasi di daerah-daerah perbatasan, khususnya di Irak dan di propinsi-propinsi timur.

Orang-orang non Arab lalu bangkit mengobarkan perlawanan terhadap penguasa, dengan menjadikan kota Khurasan sebagai pusat gerakan, sampai tergulingannya kerajaan Bani Umayah yang mengutamakan orang-orang Arab itu. Dalam aksi-aksi makar tersebut, disinyalir terlibat pula sekelompok Arab yang bukan anggota penuh dari aristokrasi kesukuan rezim lama. Untuk memperebutkan posisi dalam pemerintahan, dan berlomba menjadi suku terkemuka pendukung utama rezim, seringkali terjadi pertikaian sangat tajam sesama etnik Arab dari kelas yang dominan. Khususnya, antara kelompok suku *Qays* atau *Mudhar* keturunan Adnan dari Arab utara melawan suku *Kalb* keturunan Qahthan dari Yaman, Arab selatan.[4]

Pertentangan kedua suku besar ini semakin menjadi-jadi, karena masing-masing khalifah dalam dinasti Umayah itu ternyata memperoleh

[4] *Kalb* menjadi suku Arab yang dominan ketika mendukung Muawiyah, pendiri kerajaan Umayah, dan sang anak Yazid I, sementara sejak pemerintahan al-Walid (I) bin Abd Malik (705-715) suku *Qays* berada di atas angin. Selanjutnya secara bergantian, keduanya timbul tenggelam menurut kecenderungan penguasa kepada kelompok mana berpihak.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dukungan politiknya dari salah satu dua suku besar tersebut. Akibatnya suku yang lain merasa tersisih, dan dengan sendirinya menjadi kekuatan oposan.

Dengan demikian, munculah masa baik dari suku mawali dan suku-suku lain yang menggabungkan diri, membuat masa yang strategis, yang beragam kelas, dan dari beberapa latar belakang yang berbeda juga. Tumbuhnya ideologi revolusioner yang mencakup ide-ide persamaan hidup, egalitarianisme, dan harapan-harapan khusus, telah mempertinggi partisipasi politis rakyat tersebut.

Para ahli sejarah menganalisis konspirasi antar kekuataan massa rakyat dan gerakan *coup d'etat* terhadap kedaulatan Umayah sebagai "revolusi"; Suatu titik balik yang sama vitalnya dengan peristiwa sejenis di abad-abad modern sebagaimana yang terjadi di Perancis, Inggris, Rusia, dan di tempat-tempat lain. Situasi atau pra-kondisi yang kompleks semacam itu memang bisa meletus dimana-mana dan kapan saja di seluruh dunia. Sehingga boleh jadi kejadian di dunia Islam dahulu itu menjadi inspirasi atau bahkan merupakan latar belakang intelektual meletusnya revolusi-revolusi belakangan.[5]

Adapun sebab yang melatarbelakangi terjadinya revolusi Abbasiyah bukanlah cita-cita yang muncul dari satu suku atau bangsa, Persia. Dari beberapa elemen masyarakat yang memang pada masa-masa kemerosotan Dinasti Umayyah mereka sangat jenuh dengan kepemimpinan yang ada. Dengan demikian wajarlah suatu kejadian revolusi meletus dan telah

[5] Soebantandjo, *Sari Sejarah II:Eropa-Amerika* (Yogjakarta: Bopkri, 1955), 5-10.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengobarkan semangat kepada masyarakat demi perubahan sistem pemerintahan Dinasti Muawiyah kepad sistem pemerintahan yang baru, Dinasti Abbasiyah.

B. Perpindahan Propaganda dari Keluarga Ali Kepada Keluarga Al-Abbas

Setelah berpikir menggunakan akal pikiran, kita bisa menafsirkan berbagai kejadian dengan tafsiran yang jelas. Kita tinggalkan para orientalis dan para sejarawan Arab modern yang mengikuti mereka untuk kemudian berpikir dengan pemikiran yang tepat. Kita harus menggambarkan hakekat revolusi bani Abbasiyah dari kejadian-kejadian yang berbeda dan dari sejarahnya yang umum.

Untuk itu saya akan memberikan mukaddimah kecil tentang perpindahan pengakuan kekhalifahan dari keularga Al-Hasyim (Abu Hasyim bin Muhammad bin al-Hanifah, penyeru dan Imam keluarga Al-Kisan dan Al-Hasyim) Kepada keluarga Al-Abbas (Muhammad bin Ali bin Abdillah bin Al-Abbas) pada tahun 98 Hijriyah.[6]

Dikisahkan bahwa Abu Hasyim mengenal Muhammad bin Ali sebagai orang yang memiliki Ilmu, pemahaman, dan pengetahuan yang tinggi. Abu Hasyim tidak memiliki pewaris. Lalu, dia berwasiat kepada Muhammad bin Ali untuk menggantikannya. Lalu, propaganda pun berpindah kepadanya. Sebagian sejarawan ada yang meragukan perpindahan tersebut.[7]

---

[6] Al-Isy, *Dinasti Abbasiyah*, 10.
[7] Ibid., 12.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sebagaimana yang telah dibahas pada bab dua, mengenai Dinasti Abbasiyah dan Syi'ah, bagaiamana mereka berkoalisi, dan bagaimana langkah awal Dinasti Abbasiyah merangkul orang Syi'ah. Berdasarkan sumber literatur yang ada, semula dimulai dengan Muhammad bin Ali belajar Agama kepada Abu Hasyim yang kemudian berkembang menjadi hubungan intim Bani Abbasiyah dengan kelompok Syi'ah garis non-Fatimah. Singkatnya Muhammad bin Ali adalah keturunan Al-Abbas yang sangat cerdas sehingga Abu Hasyim menjadikan ia sebagai penerusnya dalam kepemimpinan Syi'ah.

C. Permulaan Peperangan

Para sejarawan hampir berpendapat bahawa peperangan di medan perang oleh gerakan Bani Abbas dan koalisinya dilakukan dengan strategis yang sangat jeli dan matang sehingga sangat tepat penentuan tempat dan pos-pos komando itu untuk memulai propaganda terhadap Dinasti Umayyah.

Tahun 98 Hijriyah adalah tahun yang sangat penting dalam sejarah Bani Umayyah dan pembentukan Bani Abbasiyah. Meskipun Muhammad bin Ali adalah orang yang sangat cerdas, berwawasan luas, dan terampil, tetapi sayang sekali kita tidak bisa mendapatkan biografinya dengan lengkap sehingga hal tersebut tidak bisa menggali informasi lebih detail tentang kadar kecerdasan dan ketrampilan.[8] Apa yang bisa dilakukan oleh lelaki cerdas itu di tahun tersebut?

[8] Ibid., 11.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sebelum menjelaskan bagaimana kecerdasan Muhammad bin Ali disini perlu saya jelaskan untuk kondidi Bani Umyyah pada tahun-tahun tersebut.

Kondisi Bani Umayyah ketika itu sedang ada dalam keadaan kacau. Dalam tubuh bani Umayyah telah terjadi banyak celah. Orang yang melihat dan menggunakan pikirannya hal tersebut dengan jelas. Bani umayyah telah diserang oleh banyak musuh. Secara khusus, kita bisa menghitung ada empat musuh:

1. Orang-orang Al-Muhallab dan pengikut mereka, terutama setalah tahun tersebut. Dengan demikian, mereka telah menjadikan diri sendiri sebagai musuh bagi bangsa Yaman. Orang-orang Muhallab adalah orang-orang Azdi Yaman.
2. Al-Mawali. Mereka membayar pajak dalam jumlah yang sangat besar tetapi tidak diperlakukan seperti bangsa Arab. Mereka mendapatkan tekanan dari mana-mana. Tentu saja mereka musuh negara.
3. Di antara kedua golongan tersebut ada musuh kuat Bani Umayyah, yaitu Sy'ah. Syi'ah Alawiyyah, sebagaimna kita ketahui dalam beberapa periode selalu melakukan berbagai revolusi. Dalam beberapa waktu, revolusi mereka padam. Kebencian dan permusuhan pun semakin menguat.
4. Kelompok keempat membenci Bani Umayyah, bahkan membenci Islam. Mereka adalah sekelompok orang Persia yang tidak beriman dengan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sempurna, dan masih memelihara agama dahulu, seperti Rawandi, Kharrumi, dan Manu.[9]

Permusuhan tersebut bisa dilihat dengan jelas setelah khalifah Umar bin Abdul Aziz wafat pada tahun 101 Hijriyah.[10] Dengan sangat jelas hal tersebut bisa dilihat oleh Muhammad bin Ali, pembuat rencana, dan orang-orang yang bersekongkol dengannya. Tidak diragukan lagi, mereka adalah orang-orang yang benci kepada pemerintah Bani Umayyah.

Untuk mencapai tujuannya, mereka selalu membangkitkan perselisihan pada Bani Umayyah dan menjadikan sebagai perantara. Bagi orang yang melakukan aktivitas dan paham terhadap keadaan zaman, hal tersebut adalah hal yang lumrah terjadi,[11] sehingga revolusi pun muncul dengan strategi yang terkomando dengan baik, baik itu dari suku-suku Arab, non arab, bahkan kelompok Syi'ah juga telah bersatu dengan Bani Abbas.

D. Daerah-Daerah yang Siap Menerima Propaganda

Pemilihan wilayah yang siap menerima Propaganda tidak lepas dari keterlibatan orang-orang cerdas, Abu Muslim dan Muhammad bin Ali, namun sebelum menjelaskan penentuan tempatnya, sekarang kita melihat peta Bani Umayyah dan tempat lemah peta tersebut bagi orang-orang Umayyah. Peta tersebut menunjukkan tentang daerah yang jauh dari pusat negara Bani Umayyah, Yaitu Khurasan. Di tengah-tengah Bani Umayyah ada Kufah dan

[9] Ibid.
[10] Imam As-Suyuthi, *Tarikh Al-Khulafa'* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2000), 291.
[11] Al-Isy, *Dinasti Abbasiyah*, 12.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

daerah sekitarnya yang menganut paham syi'ah. Sedangkan daerah ketiga adalah Hijaz.[12]

Pada masa pemerintahan Hisyam ibn Abdul Malik, gerakan oposisi yang dilakukan oleh bani Abbasiyah telah memperoleh pengikut yang banyak. Muhammad ibn Ali, sebagai promotor dari gerakan tersebut setelah memilih tiga daerah sebagai pusat gerakan yaitu Hamimah, Kufah dan Khurasan. Daerah Hamimah adalah posko utama yang mengontrol seluruh kegiatan. Daerah Kufah adalah sebagai tempat bertemunya kader-kader utusan dari Hamimah dan kader-kader propaganda dari Khurasan. Sedangkan Khurasan sendiri adalah sebagai tempat untuk melakukan kegiatan propaganda.[13] Tidak diragukan lagi, tempat-tempat tersebut adalah tempat-tempat lemah bagi Bani Umayyah.

Pada waktu itu Hijaz adalah pusat propaganda keluarga Ali. Keturuan-keturunan Fathimah tinggal di Madinah. Dengan demikian, Muhammad bin Ali Al-Abbas tidak mungkin menjadikan Madinah sebagai tempat baginya. Para pesaingnya di sana sangat kuat, dia tidak mungkin bisa berdiri di samping mereka. Bahkan, bisa jadi mereka akan menghancurkan gerakannya.[14]

Adapun Kufah, tidak diragukan lagi ia adalah tempat lemah. Namun, tempat tersebut dipantau dengan ketat oleh para pekerja Bani Umayyah. Gerakan-gerakan revolusi di sana pun mandul dan para aktivisnya disiksa. Memang, propaganda bisa terjadi di sana, tetapi ia harus dilakukan dengan

[12] Ibid., 13.
[13] A. Syalabi, *Sejarah dan Kebudayaan Islam* (Jakarta: Pustaka al-Husna,1993), 10.
[14] Hitti, *History of the Arab*, 423.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sangat rahasia dan tidak boleh dilakukan oleh banyak orang. Karena kalu tidak, bisa diketahui untuk kemudian diberangus. Dengan demikian, propaganda tidak mungkin terjadi di sana.[15]

Hal itu di tambah dengan orang-orang Bani Umayyah yang sangat mengetahui Kufah, sehingga banyak keturunan Fathimah yang terbunuh dalam propaganda tersebut dan darah mereka menjadi sia-sia. Muhammad bin Ali adalah orang yang cerdas, dia tidak akan masuk ke dalam perangkap lagi. Dengan demikian, secara alamiah, pandangannya akan diarahkan ke Khurasan.

Apa yang ada di Khurasan pada saat itu? Pada saat itu di Khurasan ada perselisihan antara bangsa Arab, orang-orang Yaman, Qais, dan Mudhar. Tidak ada satu tahun pun di sana kecuali selalu terjadi perselisihan. Khurasan adalah negeri kacau yang dekat dengan negara belakang sungai (semisal, Kazakhstan, Uzbekistan, dll). Sedangkan setiap waktu bangsa Turki selalu melancarkan serangan ke negara Islam. Di Khurasan ada banyak bangsa Persia dan Mawali yang ditindas dan ingin mengambil hak mereka. Pada akhirnya, Khurasan jauh dari kekuasaan Bani Umayyah, ia tidak bisa dicapai kecuali dengan menggunakan usaha yang keras. Dengan demikian secara alamiah Muhammad bin Ali, laki-laki yang cerdas, akan menggunakan pemikiran yan benar, yaitu melakukan gerakan pertama untuk melawan Bani Umayyah di Khurasan.[16]

---

[15] Al-Isy, *Dinasti Abbasiyah*, 13.
[16] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

E. Sarana Propaganda

Muhammad bin Ali tidak melupakan kegunaan proganda yang di Kufah. Di sana dia pun mendirikan pusat propaganda yang bisa bergerak ke khurasan secara diam-diam. Ada pun dia tinggal di Humaimah, tempat yang sangat cocok. Humaimah terletak di lintasan haji tetapi tidak dekat dengan Madinah. Dengan demikian, ia jauh dari pantauan Keluarga Ali dan para Khalifah. Tempat tersebut sangat cocok mengingat dengan mudah ia dapat menemui para propagandis. Mereka melewati jalan tersebut dari tempat tinggalnya dan berkumpul di tempat tersebut. Dengan demikian, dilihat dari sisi geografis Muhammad bin Ali membuat rencana yang rapi, detail, dan cerdas.[17]

Hal itu ditambah dengan sarana cerdas berupa komunikasi. Dia menjadikan para pedagang dan tukang sebagai sekutunya. Mereka bisa mengelilingi kerajaan Islam dan berhubungan dengan siapa pun dengan kehendak mereka. Dengan demikian, mereka bisa menyampaikan propaganda.

Kebanyakan pedagang adalah orang persia. Adapun bangsa Arab tidak banyak berdagang. Dengan demikian, strategi propaganda pun tidak datang dengan spontanitas. Muhammad bin Ali tidak ingin mengutamakan satu golongan dari golongan lain serta hanya bekerja sama dengan bangsa Persia

[17] Ibid., 14.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

di Khurasan dan pedagang Persia. Namun, sesuai dengan sifat kerajaan Islam, Muhammad bin Ali mengajak golongan lain.[18]

F. Fase-fase Propaganda

Fase-fase propaganda dan peristiwa-peristiwa penting yang terjadi saat itu sampai periode pemerintahan Dinasti Abbasiyah berdiri.

Pertama kali muncul propaganda adalah pada tahun 103 Hijriyah. Pada tahun tersebut Muhammad bin Ali bin Abdillah bin Abbas mengirimkan dua belas utusan ke Khurasan untuk melakukan propaganda. Di antara utusan tersebut adalah delapan orang dari bangsa Arab dan empat orang dari non-Arab. Setiap utusan memiliki hubungan dengan sejumlah tokoh yang menyebarkan propaganda tanpa harus menjelaskan siapa pemimpin mereka. Mereka melakukan aktivitas dengan sangat rahasia, berhubungan dengan unsur-unsur yang memusuhi Bani Umayyah, dan mengobarkan semangat. Namun, orang-orang Bani Umayyah di Khurasan bisa menangkap sebagai utusan tersebut lalu menyiksa secara sadis.[19]

Pada tahun 109 H propaganda dilakukan dengan formula baru, yaitu ketika Muhammad bin Ali mengutus seorang laki-laki kuat yang memahami Khurasan bernama Khaddasy. Laki-laki tersebut mulai beraktivitas menyebarkan pemikiran dengan beberapa sarana. Karena usahanya, Propaganda Abbasiyah ikut bangkit. Namun, dia mulai berhubungan dengan orang-orang yang memiliki pandangan-pandangan ekstrem seperti Al-

[18] Hitti, *History of the Arab*, 322.
[19] Al-Isy, *Dinasti Abbasiyah*, 14.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kharramiyah, sebuah madzhab hedonis. Orang-orang Syi'ah moderat pun marah kepadanya. Mereka meminta Muhammad bin Ali untuk menahannya, tetapi Muhammad bin Ali mengelak terhadap sikap Khaddasy tersebut. Pada tahun tersebut para penguas Bani Umyyah menangkap Khaddasy dan membunuhnya. Hal tersebut terjadi pada tahun 118 Hijriyah.

Gerakan propaganda sementara vakum hingga tahun 125 Hijriyah. Pada tahun tersebut Muhammad bin Ali meninggal. Lalu, tugas pun beralih kepada anaknya, Ibrahim. Semenjak tahun tersebut, propaganda membuat formulasi baru. Ibrahim mengatur, menguatkan, dan mengontrol propaganda dengan cermat. Dia memberikan dua sifat baru kepada gerakan tersebut.[20]

Dia mengatakan kepada para propagandis dan mengizinkan mereka untuk menyebutkan bahwa baiat dilakukan karena ridha terhadap Ahlul Bait. Dengan kata lain, merelakan ahlul bait melakukan balas dendam. Ahlul Bait mencakup Bani Abbasiyah dan Bani Alawiyyin.

Disamping hal tersebut Ibrahim meletakkan pemikiran yang bisa mengobarkan semangat Syi'ah. Dia mengatakan bahwa aktivitasnya adalah membalas para syuhada Ahlul Bait.[21] Dengan hal tersebut, dia telah meletakkan pemikiran dan tujuan bagi baiat tersebut. Tujuan tersebut adalah untuk membangkitkan ruh balas dendam para tabi'in.[22]

Ibrahim meletakkan pemikiran baru ketika memilih Abu Muslim Al-Khurasani sebagai pemimpin tertinggi di Khurasan. Namun, dia berjanji kepada Abu Muslim untuk berkonsultasi terlebih dahulu kepada Sulaiman bin

[20] Ibid., 15.
[21] Hitti, *History of the Arab*, 327.
[22] Al-Isy, *Dinasti Abbasiyah*, 9.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Katsir Al-Khuza'i yang melakukan propaganda setelah Khaddasy. Ibrahim meminta Abu Muslim untuk meminta pendapat Sulaiman bin Katsir dan tidak melakukan apa pun kecuali setelah musyawarah dengannya. Dia menyebut Sulaiman bin Katsir Sebagai Syaikh.[23]

Ketika itu Abu Muslim adalah seorang pemuda. Dengan demikkian, jika Ibrahim ingin menyebarkan propaganda kepada para pemuda, dia mengutus Abu Muslim. Dia ingin menguatkan mereka dengan Syaikh. Ibrahim berpesan kepada Abu Muslim untuk kembali pada Sulaiman. Ketika itu, Sulaiman sangat hati-hati terhadap perintah Abu Muslim ketika dia sampai ke Khurasan. Dia berkata bahwa Abu Muslim adalah pemuda yang takut untuk melakukan perintah. Namun, Abu Muslim memperlihatkan kemampuan dan kualitasnya. Dia dan rekan-rekannya menarik diri pelan-pelan. Sulaiman dan orang-orang Syi'ah pun melihat mereka tidak tidak bisa melakukan apa-apa tanpa Abu Muslim. Sehingga ketika Abu Muslim kembali ke khurasan, kepemimpinan pun diserahkan kepadanya. Perintah itu lalu dilaksanakan sehingga dia menjadi pemimpin satu-satunya. Hal tersebut terjadi pada tahun 128 Hijriyah.

G. Piagam Propaganda

Pada tahun 128 H, abu Muslim mengumumkan bentuk propaganda seperti dibawah ini,

[23] Ibid., 15.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"aku berjanji kepada kalian dengan Kitab Allah Azza waa Jalla, Sunnah Nabi-Nya, dan taat untuk ridha kepada ahlul bait Rasulullah. Kalian harus menjaga janji dan piagam Allah, serta bertolak, pergi, dan berjalan ke Baitullah. Kalian tidak boleh meminta rezeki dan makanan hingga pemimpin kalian memulainya. Jika salah seorang musuh kalian ditangkap, kalian jangan menghinanya kecuali dengan perintah pemimpin kalian."[24]

Dari piagam tesebut tampak bahwa taat kepada para pemimpin adalah sebuah kewajiban, tanpa harus ditanyakan lagi. Tidak diragukan lagi bahwa bentuk propaganda dan piagam tersebut lebih sesuai dengan akal Persia dari pada akal Arab. Bangsa Persia biasa untuk taat kepada para pemimpin tanpa harus bertanya lagi.

H. Ledakan Revolusi

Abu Muslim merealisasikan tujuannya dengan memcah belah bangsa Arab. Pada saat itu di khurasan kabilah-kabilah Arab saling berperang. Namun, ketika mereka merasa bahwa Abu Muslim hendak menjadi pemimpin di Khurasan mereka bisa bersatu. Di sini tampak kemampuan Abu Muslim yang kemudian memecah belah mereka kembali, yaitu dengan memunculkan sebab-sebab perselisihan di antara mereka. Mereka pun kembali berselisih. Pada akhirnya, mereka kembali kepada Abu Muslim untuk mendamaikan dan menjadikannya sebagai rekan mereka. Abu Muslim pun mendapatkan bahwa mereka salah satu rekannya adalah orang-orang Yaman. Dia menegaskan

[24]Ath-Thabari, *Tarikh al-Umam wa al-Muluk*. Jilid 6, 45.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bahwa mereka memiliki hak terhadap kekhalifahan. Orang-orang Mudhari akhirnya pergi dalam keadaan sedih dan hina. Kemudian, Abu Muslim berniat untuk menguasai Khurasan. Dia pun dapat melakukannya dan mengalahkan Nashr bin Syara, gubernur Bani Umayyah ketika itu.

Ketika dia mengusai Khurasan, banyak hal berubah dan muncul dalam bentuk yang baru. Para sejarawan tidak menyebutkan hal tersebut secara khusus. Dan hanya menyebutkan berbagai peristiwa yang terjadi. Namun, kita harus menjelaskan tentang nilai perubahan tersebut.

Ibrahim bin Muhammad telah mengubah kepemimpinan. Dia memberikan kepemimpinan tentara yang berkiblat ke Irak kepada Qahthabah. Qathabah adalah orang Arab Tha'i. Dari perubahan tersebut kita bisa melihat cara dan kecerdasan Ibrahim mengurus banyak hal. Dia telah memberikan kepada orang Khurasan (Abu Muslim) untuk memimpin perang di Irak, dan setelah itu seperti yang akan kita lihat dia memberikan kepada keturuan Abbas (Abullah bin Ali) untuk memimpin perang di Syiam. Hal tersebut adalah rencana yang jelas, tetapi tidak pernah ditulis oleh para sejarawan.

Abu Muslim rela untuk menentukan dan memberikan kepemimpinan tentara kepada Qahthabah. Qahthabah pun akhirnya mengalahkan Ibnu Hubairah, gubernur Bani Umayyah di Irak. Hingga akhirnya diapun terbunuh di dalam salah satu peperangan, setelah sebelumnya mendukung kekuatan Bani Abbas dan menampakkan bahwa mereka tidak dapat dikalahkan. Anaknya, Al-Hasan, meneruskan peperangan hingga dia masuk Kufah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Adapun Ibrahim, Marwan Al-Himar telah memerintahkan untuk manangkap dan membunuhnya.[25] Diceritakan bahwa Ibrahim memberikan perintah kepada, Abul Abbas. Lalu, beserta saudara-saudara dan paman-pamannya, Abul Abbas pun segera pergi ke Kufah. Di sana dilakukan baiat kepada keluarga Abbas, meskipun Abu Salamah Al-Khallal yang ketika itu pemimpin propaganda di Kufah tidak mnyetujuinya.[26]

Abul Abbas yang menjuluki dirinya sebagai as-Saffah (pembunuh)[27] mengajak pamnnya, Abdullah bin Ali, untuk memerangi Bani Umayyah di tempat mereka, Syam. Dia pun menjadi pemenang dan mengusir Marwan bin Muhammad dari Syam dalam peperangan Az-Zab. Marwan pun kabur ke Mesir dan akhirnya ditahan di Bushir untuk kemudian dibunuh. Keluarga Abbas mengikuti keluarga Umayyah ke setiap tempat, membunuh, memarahi, hinggga menghabiskan mereka. Hanya tersisa satu orang yang lari ke Andalusia dan mendirikan negara Umayyah di sana.[28] Inilah realita tetang penyebaran propaganda dan kekalahann Bani Umayyah dalam peperangan.

[25] As-Suyuthi, *Tarikh Khulafa',* 303.
[26] Al-Isy, *Dinasti Abbasiyah*, 17.
[27] Suyuthi, *Tarikh Khulafa',* 307.
[28] Hitti, *History of the Arab*, 427.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id